

KRISIS EKOLOGI: PROBLEMATIKA SAINS MODERNOleh: Amirullah¹***Abstract***

Nowadays, ecological crisis is a well discussed global challenge for mankind in the twenty first century. Governments and people around the globe share the same grief feelings about this kind of crisis. The crisis affects the whole system of ecology on earth, including things related to mankind, such as air quality, foods, water, and a number of issues related to our health condition.

Environmental crisis which is famous for its scientific and philosophical name, namely crisis of ecology, is a reflection of spiritual crisis experienced by modern society in which mankind had excluded God from nature. Misunderstanding and failure of mankind in comprehending the essential meaning of nature and reality has turned the relationship between mankind and nature into hostility. Mankind, indeed, reduced the true meaning of nature. Nature is understood as something with no intrinsic and spiritual values except what mankind has labeled. Nature is merely understood as object through which mankind may channel its greed, as an object by which mankind may quench its lust of exploitation. As a result, nature is treated like prostitutes to whom sinners share no sense of responsibility and obligation.

Keywords: Ecological Crisis, Modern Science.

¹ Penulis adalah Dosen Luar Biasa pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email pada alamat amir_kpi@yahoo.co.id.

Abstrak

Dewasa ini krisis ekologi merupakan tantangan global umat manusia pada awal abad 21 yang belakangan telah marak diperbincangkan. Pemerintah dan masyarakat dunia, dimanapun berada, merasakan keprihatinan mendalam mengenai krisis lingkungan ini. Karena krisis tersebut meliputi seluruh sistem ekologi alami di bumi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan manusia; seperti udara yang kita hirup, makanan yang kita makan, air yang kita minum, termasuk sistem organ di dalam tubuh kita.

Krisis lingkungan yang secara ilmiah-filosofis disebut krisis ekologi ini merupakan refleksi krisis spiritual manusia modern yang telah menghilangkan Tuhan dalam hubungannya terhadap alam. Kesalahpahaman dan kegagalan manusia dalam memahami hakikat serta realitas alam menyebabkan sikap eksploitatif terhadapnya. Manusia telah mereduksi makna alam. Alam dipahami sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai intrinsik dan spiritual kecuali semata-mata nilai yang dilekatkan oleh manusia terhadapnya. Alam hanya dipandang sebagai obyek pemuas nafsu yang tidak berkesadaran, pelayan nafsu syahwat eksploitatif manusia. Sehingga alam telah menjadi layaknya pelacur yang dimanfaatkan tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.

Kata Kunci : Krisis Ekologi, Sains Modern.

PENDAHULUAN

Bumi sebentar lagi akan mengalami titik puncak menuju kehancuran. Begitulah kesan pintas lalu mengenai krisis ekologi yang belakangan begitu marak diperbincangkan. Pelbagai penelitian ahli membuktikan bahwa eksistensi lingkungan hidup kelestariannya mulai terancam secara signifikan. Sebagaimana data yang disebutkan oleh Husain Heriyanto dalam majalah Tropika Indonesia tentang “*Global Forum on Ecology and Poverty*” yang diselenggarakan di Dhaka pada 22-24 Juli 1993, Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB (UNEP) menyatakan:

Dunia kita berada di tepi kehancuran lantaran ulah manusia. Di seluruh planet, sumber-sumber alam dijarah kelewat batas. Disebutkan juga, pada setiap detik, diperkirakan sekitar 200 ton karbon dioksida dilepas ke atmosfer dan 750 ton top soil musnah. Sementara itu, diperkirakan sekitar 47.000 hektar hutan dibabat, 16.000 hektar tanah digunduli, dan antara 100 hingga 300 spesies mati setiap hari. Pada saat yang sama, secara absolut jumlah penduduk meningkat 1 milyar orang per dekade. Ini menambah beban bumi yang sudah renta. Inilah yang sepanjang dua dekade terakhir

menyentakkan kesadaran orang akan krisis lingkungan. Karena, hal ini menyangkut soal kelangsungan hidup jagad keseluruhan.²

Permasalahan krisis ekologi jelas sangat berbeda dengan permasalahan non-ekologis, krisis ekologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepasifan dan keaktifan manusia dalam merespon permasalahan ini akan menentukan jalan cerita ekosistem lingkungan hidup dan planet bumi dimasa mendatang.

Krisis ekologi ini mulai disuarakan sejak tahun 1960-an, dimana sebagian besar orang mulai memikirkan kembali relasi mereka terhadap alam ketika tanduk manusia mulai mengancam keseimbangan alam dan mengalienasikan manusia dengan kehidupan selain dirinya. Puncaknya, pada 1980-an hampir bisa dipastikan kesadaran tiap orang tersedot dengan permasalahan tersebut, bahkan artikel ilmiah yang membahas persoalan ini meningkat tajam. Pada 1960-an, Lynn White, Jr. berpendapat dalam papernya yang mengundang perdebatan hingga kini yang dipublikasikan pada jurnal *Science*, yaitu *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, bahwa krisis ekologis akibat dari eksploitas sains dan teknologi berakar pada pandangan antroposentris tradisi Yudeo-Kristiani yang menganggap bahwa manusia dan alam adalah dua hal yang berbeda. Posisi yang berbeda ini meletakkan manusia lebih tinggi dari alam dan oleh karenanya manusia berhak menguasai alam tersebut. Argumentasi White kemudian menekankan bahwa penyebab makin massif, dramatis, serta kompleksnya kerusakan lingkungan adalah ketika cara pandang yang antroposentris itu kemudian didukung oleh berbagai penemuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terbukti lebih banyak bersifat destruktif terhadap alam.³

PROBLEMATIKA PANDANGAN DUNIA MODERN

Sejarah mencatat bahwa dalam kurun waktu kurang lebih tiga ratus tahun terakhir, sains modern telah memberikan kemajuan yang signifikan dalam hal

² Husain Heriyanto, *Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia*, dalam *Majalah Tropika Indonesia*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, Vol.9 No.3-4, 2005), 21

³ Lynn White, Jr., *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, dalam *Jurnal Science*, (New York: Harvard University Center, Vol.155 No.3767, 1967), 1205

temuan-temuan ilmiah, baik pada tataran teoritis maupun praktis. Namun di antara begitu banyak penemuan-penemuan dalam dunia sains itu banyak juga yang melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai hal tentang realitas, yakni tentang hakikat alam kosmos, pengertian ruang dan waktu, hakikat materi dan energi atau cahaya, kesadaran manusia, relasi pikiran, dan tubuh atau relasi subjek-objek pengetahuan, dan termasuk pertanyaan tentang hakikat sains itu sendiri.⁴

Perkembangan sains yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi tersebut, ternyata tidak seluruhnya meniscayakan hilangnya problematika kehidupan manusia. Problematika kehidupan yang semula ingin diselesaikan manusia dengan sains dan teknologi ternyata justru kian membuat problem menjadi semakin pelik. perkembangannya tengah menyisakan berbagai macam krisis, seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, politik, informasi, termasuk menurunnya kualitas kesehatan dan kurangnya kesadaran akan lingkungan hidup.

Dalam kenyataannya, keterkaitan permasalahan ekologis yang mengancam eksistensi manusia tersebut semakin tampak. seperti polusi, pemanasan global, hujan asam, ledakan populasi, pengurangan atau erosi tanah, naiknya permukaan air laut, longsor, banjir, gizi buruk, kuman dan virus penyakit-penyakit baru, pencemaran air laut, radiasi nuklir, ledakan sampah, pencemaran tanah, makanan sehari-hari yang beracun, dll. Krisis ini merupakan problem akut yang membutuhkan perhatian besar setiap individu. Barangkali terdapat suatu permasalahan yang kendati kita cari jalan keluarnya maupun kita abaikan begitu saja jalan keluarnya, tetap tidak memiliki perubahan atau pengaruh signifikan untuk kehidupan. Tidak begitu halnya dengan permasalahan ekologis. Salah satu karakteristik utama persoalan ekologi adalah perubahan. Kepasifan dan keaktifan kita dalam persoalan ekologi memberikan efek signifikan untuk seluruh kehidupan atau organisme. Krisis ekologis yang tengah terjadi, jika kita abaikan akan semakin mengancam eksistensi kelestarian kehidupan atau organisme. Bahkan, dalam laporan pada *Mankind at the Turning Point* (Umat Manusia dititik

⁴ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Teraju, 2003), 86

balik), kelompok pemerhati ekosistem malah meramalkan bakal kiamatnya dunia jika tanda-tanda bahaya peradaban seperti krisis ekologi tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.⁵

Krisis ekologi ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa alami yang terjadi di alam ini, karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari kesalinghubungannya terhadap lingkungan. Manusia tergantung akan dinamika kehidupan lingkungan. Ketika lingkungan tumbuh kembang dengan baik, maka ia akan memberikan nilai kebaikan pula untuk kehidupan manusia. Sebaliknya, ketika ritmik lingkungan mengalami ketidakseimbangan, maka ia akan mengganggu sistem keseimbangan kehidupan; tidak hanya dalam kehidupan manusia atau hewan melulu, melainkan keseluruhan kehidupan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori para filosof seperti al-Farābī, Ibn Sīnā, Khawājah Nasīruddin at-Thūsī⁶, yang meyakini adanya sebuah doktrin kausalitas dan menganggap semua fenomena di alam semesta merupakan akibat dari serangkaian sebab-akibat. Dengan kata lain, bencana-bencana ekologi yang terjadi di bumi ini berkorelasi erat dengan tindak-tanduk tingkah laku manusia sebagai makhluk bumi.

Banyak para sarjana mulai menyadari bahwa kompleksitas krisis ekologi ini tidak dapat dipisahkan dari pandangan manusia modern. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dari pernyataan-pernyataan para sarjana berikut ini:

1. Langdon Gilkey menyatakan, “*relasi-relasi modern terhadap alam semesta, bahkan sikap dan pandangan manusia modern terhadap alam, telah mendorong berbagai bencana yang terjadi dewasa ini*”.⁷

2. Gregory Bateson dalam *steps to An Ecology of Mind* menyatakan:

Sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan epistemologi Barat. Mulai insektisida sampai polusi, malapetaka atomik, ataupun kemungkinan mencairnya topi es

⁵ Husain Heriyanto, *Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia*, dalam *Majalah Tropika Indonesia*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, Vol.9 No.3-4, 2005), 21

⁶ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (London: George Allen, dan Unwin Ltd, 1981), 97

⁷ Langdon Gilkey, *Nature, Reality and the Sacred the Nexus of Science and Religion*, (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993), 79

antartika. Di atas segalanya, dorongan fantastik kita untuk menyelamatkan kehidupan-kehidupan perorangan telah menciptakan kemungkinan bahaya kelaparan dunia di masa mendatang.”⁸

3. Fritjof Capra menyatakan, “*krisis-krisis global dimuka bumi dapat dilacak pada cara pandang dunia manusia modern*”.⁹

Pandangan para sarjana di atas melukiskan kecenderungan problem kemanusiaan global yang makin terkait satu sama lain sebagaimana halnya kesalinghubungan dan kesalingtergantungan perbagai aspek dan dimensi kehidupan itu sendiri. Hal ini bermula pasca renaisans yang ditandai dengan kebangkitan industrialisasi di Barat, manusia menemukan kesadaran baru, kesadaran sebagai makhluk yang sangat penting di muka bumi ini. Kesadaran ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang unik, yang menduduki posisi tertinggi di tengah jagad semesta ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain di alam ini bahkan terpisah dari alam. Kesadaran ini melandasi perkembangan ilmu pengetahuan pasca renaisans sampai sekarang. Cara pandang yang bercorak antroposentris ini dalam sejarah pemikiran barat muncul sebagai respon terhadap kesadaran manusia di abad tengah yang dinilai terlalu geosentris sehingga membelenggu kebebasan manusia.¹⁰

Cara pandang antroposentris ini pada perkembangan pemikiran selanjutnya banyak dikoreksi kembali oleh para pemikir. Pandangan ini diduga kuat telah melewati batas-batasnya dan diduga kuat turut andil atas terjadinya krisis yang dialami manusia saat ini, manusia menjadi semakin agresif, eksploitatif dan superior terhadap alam bahkan terhadap sesamanya.

⁸ Mehdi Ghulshyani, *Filsafat Sains menurut Al Qur'an*, (Jakarta: Mizan), 7

⁹ Fritjof Capra, *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, di diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 32

¹⁰ Sejak masa renaisans- masa kelahiran sains modern- tujuan sains adalah untuk diterapkan, yakni untuk memberikan tempat pada manusia sebagai penguasa alam sehingga manusia bisa bebas mengeksploitasinya demi kepentingan manusia sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Baca Sejarah Filsafat Barat tentang *Renaissance* dalam Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 357. Baca juga *Filsafat Sains al Qur'an* Mehdi Gulshyani dalam pengantarnya yang ditulis oleh Haidar Bagir dan Zainal Abidin Bagir

Pandangan antroposentris yang memang semula pergerakannya berawal dari barat tersebut cenderung bertolak belakang dengan pandangan dunia Timur yang melihat manusia dan alam sebagai suatu yang utuh dalam sebuah keselarasan. Dalam pandangan dunia Timur manusia merupakan bagian kecil dunia (mikrokosmos) di tengah-tengah alam semesta yang begitu luas (makrokosmos)¹¹, manusia dan alam dilihat sebagai sesuatu yang berbeda sekaligus utuh saling berhubungan. Hubungan yang harmoni antara keduanya menjadi ciri khas pandangan dunia Timur.

Pemikiran Barat modern, bermula dengan Descartes (1596-1650), melihat proses mengetahui sebagai berdasar pada prinsip keterpisahan atau pemisahan antara manusia sebagai subjek dan unsur-unsur alam semesta selebihnya sebagai objek-antara *res cogitans* dan *res extensa*. Selain itu, subjek rasional itu dipercayai mampu untuk (secara aktif) menangkap obyek ilmu-pengetahuan “mati” yang berada di luarnya. Hal ini belakangan termanifestasikan secara paling jelas pada keyakinan modern terhadap apa yang disebut sebagai metode ilmiah (*scientific method*) sebagai metode untuk memperoleh ilmu-pengetahuan.¹²

Pemikiran Rene Descartes menyatakan perlunya menempatkan rasio subjek sebagai titik pangkal bahwa manusia yang berfikir sebagai pusat dunia. Subjektifitas Descartes ini mengacu pada aktivitas rasio-subjek. Descartes berupaya mematematika-kan seluruh jenis pengetahuan manusia selaras dengan asumsi kosmologinya yang memandang alam memiliki struktur matematis. Dalam pandangan yang demikian ia kemudian tidak lagi menerima apapun sebagai kebenaran jika tidak dapat dideduksi dengan gambaran matematika, dari pengertian-pengertian umum yang kebenarannya tidak dapat kita ragukan. Sehingga semua fenomena alam dapat dijelaskan dengan deduksi matematika.

Upaya yang dilakukan Descartes untuk mematematisasi alam mendorongnya sampai pada satu kesimpulan bahwa alam raya tak lain adalah layaknya sebuah mesin raksasa. Keterpilahan pemikiran dengan tubuh, menjadi

¹¹ Baik alam besar (makrokosmos) maupun alam kecil atau manusia (mikrokosmos), kedua-duanya dalam metafisika diyakini sebagai manifestasi Tuhan yang sengaja diciptakan

¹² Lihat tulisan Haidar Bagir dalam pengantar buku Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), xxiii

konsep sentral ontologi dan epistemologi Descartes yang dikenal dengan paham dualisme. Paham dualisme ini pada gilirannya menciptakan pola pikir yang serba dikotomis atau logika biner. Dalam pandangan inilah, alam menurutnya bekerja sesuai dengan hukum-hukum mekanik, dan segala sesuatu dalam alam materi dapat diterangkan dalam pengertian tatanan dan gerakan dari tujuan-tujuannya. Sehingga menurutnya tidak ada tujuan maupun kehidupan termasuk spiritualitas dalam alam semesta yang kompleks ini.¹³

Selanjutnya pemikiran Isaac Newton (1642-1727), dengan menggabungkan mimpi visioner Descartes dan visi empirisme Bacon. Bacon melalui bukunya "*Knowledge of Power*" memandang pengetahuan adalah kekuasaan dan memimpikan sebuah negara yang berteknologi tinggi, Bacon mengidentifikasi kebenaran dengan identifikasi kegunaan industrialisasi. Ilmu hanya bermakna jika dapat diterapkan secara praktis. Bacon berperan dalam mempopulerkan sains baru, yang lebih berperan sebagai pencarian kekuasaan guna mendominasi alam daripada memahami alam, sedemikian sehingga berakibat pada pemaksaan alam untuk melayani kepentingan material manusia. Prinsip ini juga mempunyai ciri dominasi manusia terhadap alam raya.¹⁴

Pandangan yang didasarkan pada pemikiran Descartes dan Newton di ataslah yang kemudian dikenal dengan sebutan paradigma Cartesian-Newtonian.¹⁵ Paradigma ini di satu sisi berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, namun di lain sisi mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri. Paradigma Cartesian-Newtonian yang mekanistik ini memandang manusia tak ubahnya seperti mesin raksasa yang diatur oleh hukum-hukum objektif, mekanistik, deterministik, reduksionistik, atomistik,

¹³ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, 32-35

¹⁴ Lihat artikel berjudul *Journal of Environment*

¹⁵ Untuk bacaan lebih lengkap, terdapat beberapa dalam bahasa Indonesia yang secara fasih berbicara mengenai hal tersebut di atas; Fritjof Capra, *Turning Point*; Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*; Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, sains, dan Kehidupan Menurut Sadra dan Whitehead*.

materialistik, instrumentalistik dan linier.¹⁶ Paradigma ini melahirkan beragam krisis global yang dihadapi manusia. Pandangan dunia Barat ini kemudian hari melahirkan pandangan saintisme.

Paradigma Cartesian-Newtonian ini ditegakkan atas dasar asumsi kosmologis bahwa alam raya merupakan sebuah mesin raksasa mati, tidak bernyawa dan statis. Bahkan bukan alam saja, segala sesuatu yang diluar kesadaran subjek dianggap sebagai mesin yang bekerja menurut hukum-hukum matematika yang kuantitatif, termasuk tubuh manusia. Ini merupakan konsekuensi alamiah dari paham dualisme yang seolah-olah ‘menghidupkan’ subjek dan ‘mematikan’ objek. Karena subjek hidup dan sadar, sedangkan objek berbeda secara diametral dengan subjek, maka objek haruslah mati dan tidak berkesadaran.¹⁷

Selaras dengan pandangan mekanistik-deterministik, paradigma Cartesian-Newtonian mengandung paham reduksionisme-atomistik.¹⁸ Alam semesta semata-mata dipandang sebagai mesin yang mati tanpa makna simbolik dan kualitatif, tanpa nilai, tanpa cita rasa etis dan estetis. Alam betul-betul hampa dan kosong dari nilai spiritualitas.

Berbagai paparan di atas mengisyaratkan kepada kita sebuah kenyataan bahwa krisis ekologi yang tengah terjadi hari ini merupakan buah pahit dari pandangan dunia barat terhadap lingkungan yang cenderung lebih sekuler dan materialistik. Hal ini berlangsung karena fondasi dunia modern dibangun di atas pandangan dunia sains-empirik yang selama ini telah mempersepsi alam hanya sebatas sebagai materi kasar untuk digunakan dan dijadikan objek bagi keuntungan hidup manusia yang meragukan. Lebih dari itu, modernitas yang didukung oleh sains modern telah menyediakan legitimasi intelektual bagi eksploitasi alam secara komersial dan industrial. Sebuah pandangan dunia yang

¹⁶ Saintisme adalah sebuah cabang aliran filsafat empirisme yang memandang bahwa segala sesuatu dikatakan ilmiah ketika ia mampu diverifikasi dengan indera, dengan kata lain paradigma ini meniadakan adanya kebenaran yang tidak dapat diverifikasi secara empiris

¹⁷ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, 47

¹⁸ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, 48

merupakan imitasi mutlak saintisme. Pandangan ini didasarkan pada pandangan dunia (*world view*) parsial yang telah lama dibangun.

Dalam gejala yang demikian, manusia modern telah mengidap penyakit akut yang menimpa banyak manusia modern kontemporer, hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Husein Heriyanto disinyalir adalah alienasi dan reifikasi. Alienasi, menurut Erich Fromm¹⁹, adalah sebuah penyakit mental yang ditandai oleh perasaan keterasingan dari segala sesuatu: sesama manusia, alam, Tuhan, dan jati dirinya sendiri. Ini terkait dengan gejala reifikasi (pembendaan, objektivikasi) bahwa manusia modern menghayati dirinya sendiri sebagai benda, objek; yang pada gilirannya, dunia pun hanya dianggap sebagai kumpulan fakta-fakta kosong (tanpa makna dan nilai). Dunia yang direifikasi telah menjadi dunia yang tidak manusia lagi, karena ia dialami oleh manusia sebagai suatu faktisitas yang asing.

Dalam pandangan filosofis, gejala alienasi dan reifikasi itu menurut Husain Heriyanto terjadi sebagai akibat dari cara pandang yang dualistik-mekanistik-atomistik-materialistik; sebut saja sebagai pandangan dunia dualisme mengingat karakter pokoknya bercorak serba terpilah dan dikotomis seperti: subjek-objek, fakta-nilai, manusia-alam, manusia-Tuhan, “aku”-“yang lain”, borjuis-proletar, sakral-profana, suci-sekular, Timur-Barat. Pandangan dunia dualisme ini berakar kuat pada dualisme kesadaran-materi atau jiwa-tubuh. Dualisme ini sendiri, pada dasarnya, merupakan problem filosofis yang klasik. Namun, problem ini makin akut, mendalam, meluas, dan pervasif sejak abad ke-17 M ketika pandangan dualisme ini mengkarakterisasi pemikiran dan sains modern.²⁰

Dari semua konstruksi sistem di atas, maka disimpulkan, para saintis, kemudian menilai alam sebagai suatu pengetahuan yang mekanistik. Alam diklaim sebagai mesin yang memiliki sistem teratur, dan partikel-partikel yang *inheren* di dalamnya dipandang sebagai hukum alam yang dideduksi lewat

¹⁹ Erich Seligmann fromm adalah seorang psikolog sosial Jerman, psikoanalisis, sosiolog, filsuf humanistik, dan sosialis demokratis. Dia dikaitkan dengan apa yang dikenal sebagai sekolah Frankfurt teori kritis

²⁰ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, viii

pemikiran rasional dan kebenarannya diuji dengan berbagai eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek mati yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasi. Pandangan positivistik-rasionalistik ini memacu para saintis untuk mengkonstruksi dan melahirkan suatu temuan teknologi modern yang berkembang pesat. Namun, perkembangan teknologi dan berbagai produk ciptaannya justru melegitimasi "kebenaran" dan semakin memperkuat posisi manusia sebagai "sang penguasa" alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang dikandungnya. Teknologi berhasil merubah kehidupan manusia bahkan manusia itu sendiri. Manusia yang semula merupakan bagian dari alam, dikuasai alam, dan dalam batas-batas tertentu juga tunduk pada alam, kemudian membalik menguasai alam. Dalam pandangan manusia, alam menjadi obyek, dan manusia menjadi subyek, sehingga lahir sikap dan perilaku manusia yang serba "manusia sentris" yang menganggap alam dapat diperlakukan dengan bebas. Sikap superioritas manusia terhadap alam membangun sikap "bebas" dan "tanpa batas" untuk memperlakukan bahkan merusak tatanan lingkungan hidupnya sekalipun.²¹

Dengan demikian, karakter epistemologis sains modern adalah rasional-empiris-positivistik, dan karakter ontologis sains modern adalah bersifat materialistik, mekanistik dan atomistik. Dari karakter epistemologis dan ontologis ini, sains modern lalu menjadi tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan, tepatnya dalam tataran oksilogis ia menjadi bebas nilai.

KRISIS SPIRITUALITAS MANUSIA MODERN

Krisis ekologi yang tengah melanda dunia saat ini membuat diskusi-diskusi dalam sains dan agama terasa semakin mendesak. Kalau orang yang berasal dari perspektif-perspektif yang berbeda tidak bisa menyepakati satu keprihatinan bersama akan dunia natural ini, sistem planet kita terancam bahaya kehancuran yang tidak terelakkan lagi.²² Kesadaran ini telah merasuki dan membangkitkan paradigma baru bahwa masalah krisis ekologi yang terjadi hari

²¹ Koesnadi Hardjasoemantri, "Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup", dalam Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap (eds), *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Dimana Visi Islam?* (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 1-4

²² John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, 319

ini bukan hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik semata, tetapi juga pada berkaitan dengan masalah intelektual dan spiritual manusia.

Telah banyak sarjana, pemikir, ilmuwan, cendekiawan, agamawan dan filsuf yang tampil menggugat dan menyatakan secara radikal (mengakar, mendasar) bahwa krisis ekologi saat ini merupakan bukti nyata dari krisis spiritual manusia modern, di antaranya sebagai berikut:

1. Osman Bakar menyatakan, “*Penyebab utama dari berkembangnya kerusakan lingkungan dewasa ini adalah pengabaian modernitas terhadap visi spiritual alam semesta*”.²³

2. Seyyed Hossein Nasr menyatakan:

Manusia modern telah mendesakralisasi alam. Alam telah dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Bukannya seperti seorang wanita yang menikah, dimana laki-laki mendapat kebaikan dan sekaligus memikul tanggung jawab, alam, bagi manusia modern, telah menjadi seperti seorang pelacur – dimanfaatkan namun tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.²⁴

3. John F. Haught, seorang guru besar teologi Universitas Georgetown AS menyatakan:

“... Sekulerisme modern telah menyingkirkan Tuhan; sebagai gantinya, merebaklah rasionalisme, humanisme, dan saintisme yang mengisi ruang hampa yang telah ditinggalkan Tuhan; kesemuanya ini tumbuh subur di atas pengandaian bahwa manusia menempati posisi supremasi di atas alam.”²⁵

Krisis ini pada kenyataannya bukanlah krisis ekologis belaka, melainkan juga krisis nilai dan pemaknaan dari manusia itu sendiri mengenai perayaan hidup secara menyeluruh. Dengan demikian, krisis tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari kosmos. Karena prinsip kosmos adalah keseimbangan dan ke saling

²³ Osman Bakar, *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage*, (Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, 2007), 12

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 28

²⁵ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, (Jakarta: Mizan, 2004), 327

melengkapi, maka krisis ekologis lebih tepat disebut sebagai krisis keseimbangan dan teralienasinya manusia dengan entitas lainnya.

Krisis sekarang tentang nilai adalah sangat mendalam. Beberapa orang menganggap krisis tersebut sebagai aspek dari krisis otoritas moral yang banyak mengalami gugatan. Pusat otoritas menjadi tidak tetap, dasarnya dipersoalkan dan akibat putusan-putusannya menjadi tidak lagi dipercaya. Ketidakpercayaan itu disebabkan oleh kejadian-kejadian sejarah yang baru, suatu peristiwa yang tidak pernah ada sebelumnya, tetapi persoalan yang lebih pelik sebenarnya adalah bahwa orang tidak lagi mempercayai sesuatu apapun.²⁶ Manusia lalu membuat kriteria tentang nilai sendiri yang dianggap dapat menjawab persoalan zamannya. Ironisnya, pusat otoritas tentang nilai yang dibuatnya ini menolak pertimbangan-pertimbangan tradisi yang sebenarnya manusia tidak bisa lepas darinya. Akibatnya manusia modern tercerabut dan menjadi asing terhadap tradisinya sendiri.

Tidak bisa kita sangkal bahwa sains modern memiliki peran dalam perkembangan teknologi yang merupakan buah dari ilmu pengetahuan, yakni dalam memberikan kebutuhan material manusia. Tapi disisi lain yang juga tidak bisa dipungkiri begitu saja adalah kegagalan bahwa peradaban modern tidak mampu menyediakan kebutuhan non material manusia, terutama kebutuhan akan spiritual dan intelektual manusia.²⁷ Sebuah kegagalan yang tak terelakkan dan tak terbantahkan dari sejumlah keberhasilan dan kelemahan yang melekat pada premis, asumsi dan konsepsi sains modern yang telah mencabut tradisi dalam agamanya sendiri. Osman Bakar menyatakan:

Sains telah mengambil alih kedudukan agama tradisional yang mapan sebagai sumber pandangan dunia, epistemologi, serta etika dan moralitas yang utama. Bahkan sains telah menjadi wasit penentu klaim kebenaran yang berselisih, yakni dalam kasus orang-orang yang bagi mereka kata “kebenaran” masih memiliki arti. Selain itu teknologi modern masih

²⁶ Harold H, Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Harun Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 120

²⁷ Osman Bakar, *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage*, 12

dipercayai sebagai solusi praktis bagi semua masalah dan obat bagi semua penyakit yang menghadang umat manusia.²⁸

Dengan mengambil alih kedudukan agama tersebut, manusia modern pada hakikatnya telah menghilangkan hal yang sakral dan suci dari alam, sehingga manusia modern menganggap alam raya sebagai partikel yang tidak suci, dia menganggap dirinya sebagai dewa yang memiliki segala keistimewaan, memerintah dan menguasai alam raya, tidak memiliki kewajiban terhadap Tuhan dan alam, dan tidak bertanggung jawab terhadap semua orang. Kegagalan manusia menempatkan agama pada tempat yang semestinya ini menurut Nasr telah menyebabkan manusia modern kehilangan “visi ke-ilahian”.²⁹

Selama perspektif ini tidak berubah dan kita tidak memberikan upaya pada dimensi spiritual lingkungan, tidak akan banyak harapan untuk mengembangkan lingkungan hidup. Manusia harus kembali kepada akar spiritualnya; dia harus kembali kepada kesucian dirinya, Tuhan dan alam; hanya dengan pendekatan ini dia akan berhenti merusak rangkaian alam, dan disinilah nilai penting untuk kembali kepada agama dan spiritualitas menjadi nyata.

Berbagai kemalangan yang menimpa dunia saat ini diakibatkan oleh manusia modern yang terobsesi dengan sains dan teknologi yang bersifat material semata, hal ini berdampak pada penolakan nilai-nilai ruhaniah di alam. Osman Bakar menulis:

Obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengenyampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi merupakan salah satu kemalangan terbesar di zaman kita ini. Kemalangan itu lebih besar lagi jika obsesi tersebut menyangkut kekuasaan material semata. Meskipun khususnya selama paro terakhir abad ini terjadi kemerosotan iman secara perlahan di tengah kemampuan mukjizati sains dan teknologi untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan yang menggoncangkan, apalagi untuk menciptakan surga di bumi, seiring dengan semakin banyak efek-efek destruktif penemuan sains dan teknologi yang dapat dilihat,

²⁸ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif tentang Agama dan Sains*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo dan M.S. Nasrulloh, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2008), 384

²⁹ Ali Maksum, *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 71

perkembangan sains dan teknologi terus dibentuk oleh mereka yang mengakui atau mengikuti garis pemikiran tersebut.³⁰

Hal ini berarti sains modern mengabaikan semua unsur filosofi, budaya, dan kerangka spiritual; mengurangi tingkat kebenaran dan membatasi ruang lingkup kognisi (pengenalan) manusia dan eksistensi hanya kepada sains sensasional dan segala sesuatu yang bersifat material. Sebuah perspektif yang secara perlahan menghilangkan kehidupan jiwa, tujuan, harapan, kebahagiaan, dan kesucian, dengan cara pemutusan materi alamiah dari jiwa, dari dunia gaib, dan dari kemurnian mutlak dan kebenaran konstan pembentuk filosofi keagungan.³¹ Sebagai konsekuensi alamiah, pandangan ini bertendensi kuat menganut paham materialisme-saintisme (materialisme ilmiah). Sebagaimana Descartes dan Newton, meskipun mereka orang yang percaya pada Tuhan, namun pandangan epistemologi dan kosmologi mereka berwatak materialistik. Tuhan, bagi Descartes, lebih bersifat instrumental untuk penjamin kesahihan pengetahuan subjek terhadap realitas eksternal. Newton mempunyai pandangan bahwa Tuhan pertama-tama menciptakan partikel-partikel benda, kekuatan-kekuatan antar partikel, dan hukum gerak dasar. Setelah tercipta, alam semesta terus bergerak seperti sebuah mesin yang diatur oleh hukum-hukum deterministik, dan Tuhan tidak diperlukan lagi kehadirannya dalam kosmos ini.³² Osman Bakar menulis:

Sains modern tidak membutuhkan “Tuhan sebagai sebuah hipotesis.” Ia bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual atau metafisik tetapi lebih dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata. Sebagai individu-individu, mungkin banyak ilmuwan modern yang percaya pada Tuhan atau Realitas Puncak Tertinggi, tetapi sebagai anggota komunitas ilmiah “resmi” mereka harus mengikuti norma intelektual untuk menghapuskan Tuhan atau unsur-unsur spiritual lain dari alam semesta. Mereka diminta untuk mempelajari alam fisik sebagai sebuah realitas independen yang sepenuhnya terputus dari dunia-dunia spiritual.³³

³⁰ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif tentang Agama dan Sains*, 384-85

³¹ Seyyed Mohsen Miri, *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup*, 25

³² Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, 52

³³ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif tentang Agama dan Sains*, 388

Pandangan saintisme ini telah menelanjangi segala sesuatu secara empiris. Sebagai dasar epistemik modernisme, saintisme, menggelumbang menjadi ideologi yang diterapkan untuk semua realitas. Saintisme membuat pandangan-dunia religius tidak relevan secara ilmiah. Agama tidak lebih dari keyakinan orang perorang yang berwatak subjektif, emosional dan tidak ilmiah. Maka, konsep alam sebagai ciptaan Tuhan pun lantas tersapu bersih dari cara berpikir saintisme ini.³⁴

Dalam perspektif modern ini, manusia melalui pencarian kekuasaan dan kedaulatan intelektual telah memisahkan etika dan spiritualitas dari sains dan alam raya dan berusaha mempopulerkan kapitalisme; pada proses yang merusak ini, semua nilai kemanusiaan dan ekonomi merupakan ikatan yang materiil.³⁵ Kecenderungan ini membuat pandangan dunianya bersifat sekuler-materialistis. Kosmologi yang diciptakannya tidak memperkenalkan unsur-unsur spiritual, seperti Tuhan, malaikat, dan ruh, yang biasanya menghiasi (bahkan merupakan komponen penting dalam) kosmologi tradisional.

Kosmologi modern ini mengabaikan dan menolak sepenuhnya eksistensi dan realitas Tuhan serta memandang kosmos secara keseluruhan merupakan realitas yang terpisah dan independen, bahkan merupakan satu-satunya realitas yang eksis. Kosmologi modern juga hanya memandang kosmos dalam porsi yang kecil dan sempit, yakni terbatas pada realitas dunia fisik.³⁶

Dalam pandangan dunia yang demikian, menurut Mulyadhi Kartanegara manusia telah kehilangan dimensi spiritualnya. Manusia dipandang semata-mata sebagai makhluk fisik dengan sistem syaraf yang sangat rumit, tetapi tidak cukup menghasilkan jiwa sebagai substansi imateriil. Manusia tidak mempunyai kedudukan istimewa, seperti yang biasanya diberikan oleh filsafat, misalnya sebagai mikrokosmos, atau oleh agama sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan di muka bumi. Bahkan, bumi sendiri tidak mempunyai kedudukan istimewa, seperti yang

³⁴ Husain Heriyanto, *Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia*, 21

³⁵ Seyyed Mohsen Miri, *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup*, dalam Fachrudin Mangunjaya, dkk, *Menanam sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007), 26

³⁶ Osman Bakar, *Cosmology*, dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995) Vol.I, 322-323

dikonsepsikan oleh orang-orang beragama sebagai pusat alam semesta, karena secara faktual bumi tidak lebih dari hanya satu dari sembilan planet yang mengelilingi matahari.

Dengan demikian, dalam pandangan dunia ilmiah sains, manusia tidak mempunyai posisi sentral dan unik di dalam kosmos. Tak pernah dipercaya bahwa manusia merupakan hasil sebuah rencana besar Tuhan, atau apalagi sebagai tujuan akhir penciptaan, tetapi lebih sebagai hasil sebuah kebetulan yang terjadi di alam semesta-tidak lebih dan tidak kurang. Posisi manusia di alam semesta sangat tidak signifikan, hanya seperti sebutir debu yang halus di sebuah padang pasir alam semesta yang maha luas. Dalam pandangan dunia seperti itu, manusia juga tidak jelas asal-usulnya. Manusia adalah makhluk biologis yang memulai karier hidupnya di dunia ini dan akar berakhir disini pada saat kematiannya. Tidak ada yang transenden, tidak ada yang *survive* di luar kerajaan dunia fisik, dan tidak ada tempat kembali manusia sejati, selain bumi tempat ia dilahirkan.³⁷

Menurut Nasr, manusia modern menderita penyakit *amnesia* atau pelupa-tentang siapa dirinya. kehidupannya berada di pinggir lingkaran eksistensinya, ia telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kuantitatif bersifat dangkal tetapi secara kualitatif mengagumkan. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya (*periphery* atau *rim*), tidak pada “pusat spiritualitas dirinya”. untuk bisa melihat realitas secara utuh manakala berada pada titik ketinggian dan titik pusat (*axis* atau *center*). Manusia bisa mengetahui dirinya secara sempurna manakala ia berada dipusat spiritualitas dirinya sehingga bisa melihat realitas di pinggir sekaligus ruji-ruji yang menghubungkan. Manusia modern telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya (mata hati) sehingga mereka tidak bisa memahami hakikat keberadaannya dan realitas Absolut - Sang Pencipta. Karena matinya atau tumpulnya *intellectus*-nya maka sesungguhnya pengetahuan apapun yang diraih manusia modern bukanlah pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan,

³⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 9

melainkan alam semesta diyakini sebagai satu-satunya realitas independen yang dilepaskan dengan hubungan apapun dari Tuhan.³⁸

Pandangan kontemporer ini mendorong tingkah laku manusia modern semakin menjauh dari kesadaran akan otoritas Tuhan. Keserakahan dan kesombongan manusia kian tampak setiap ia berhasil menciptakan sesuatu dari ilmu pengetahuan yang ia kembangkan, tanpa menyadari akan adanya sebuah otoritas tunggal kebenaran, yaitu Tuhan. Kebebasan yang dianggap mutlak ternyata tidak diimbangi dengan pengetahuan kemutlakan dan Yang Maha Mutlak. Kebebasan yang dianggapnya mutlak hanyalah bagian kecil saja dari otoritas Yang Maha Mutlak.

Mengacu pada hal di atas, seluruh krisis kontemporer yang tengah melanda umat manusia termasuk krisis ekologi, tidak hanya disebabkan oleh alasan material tapi lebih karena sebab-sebab yang bersifat transendental: sebab-sebab cara-cara manusia terhadap alam ini. Dunia modern, tidak lagi memiliki horizon spiritual, yakni dunia yang telah kehilangan visi keilahian akibat paradigma sains yang sangat materialistik.

PENUTUP

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa krisis ekologi yang terjadi dewasa ini merupakan dampak yang nyata dan tak terelakkan dari pandangan dunia barat (*world view*) dan peradaban modern yang parsial dan reduksionis terhadap alam, seperti budaya materialisme, antroposentrisme, utilitarianisme, dan kapitalisme. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari krisis spiritualitas yang menggerogoti manusia modern yang telah memberhalakan dirinya dan mengingkari realitas Tuhan. Krisis ini adalah bukti nyata dari refleksi krisis spiritual paling dalam umat manusia.

Problem filosofis ini membutuhkan keterlibatan semua pihak. Keterlibatan dalam wacana penyelamatan ekosistem bumi adalah merupakan bentuk keharusan setiap individu. Dengan cara bersikap kritis dalam melihat pandangan dunia

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), 4-5

(*world view*) yang ada sekarang ini dan mendorong manusia agar benar-benar memahami kompleksitas persoalan sampai ke akarnya adalah sebuah upaya terbaik bagi krisis ekologi ini. Dan hanya dengan penguasaan akan isu-isu filosofis mendasar seperti ini maka kita dapat berpartisipasi dalam upaya terbaik bagi kepentingan semua umat manusia terutama pada problematika krisis ekologi kontemporer saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Osman, *Cosmology*, dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* New York: Oxford University Press, 1995
- , *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage*, Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, 2007
- , *Tauhid dan Sains: Perspektif tentang Agama dan Sains*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo dan M.S. Nasrulloh, Bandung, Pustaka Hidayah, 2008
- Capra, Fritjof, *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001
- Ghulsyani, Mehdi, *Filsafat Sains menurut Al Qur'an*, Jakarta: Mizan
- Gilkey, Langdon, *Nature, Reality and the Sacred the Nexus of Science and Religion*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993
- Hardjasoemantri, Koesnadi, *Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup*, dalam Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap (eds), *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup:Dimana Visi Islam?*, Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Heriyanto, Husain, *Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia*, dalam *Majalah Tropika Indonesia*, Jakarta: Conservation International Indonesia, 2005
- , *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Bandung: Mizan, 2011
- , *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju, 2003
- John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, (Jakarta: Mizan, 2004)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Maksum, Ali, *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Miri, Seyyed Mohsen, *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup*, dalam Fachruddin

- Mangunjaya, dkk, *Menanam sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005
- , *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994
- , *Islamic Life and Thought*, London: George Allen, dan Unwin Ltd, 1981
- Titus, Harold H, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, diterjemahkan oleh Harun Nasution, Jakarta: Bulan Bintang, 1984